

Traskrip Wawancara

Bagaiman strategi penerapan budaya religius di SMPN I Binangun

Bambanng Setya Wiratno, S.Pd, M. Pd, selaku kepala sekolah:

“Jadi menurut saya sesuai dengan visi sekolah, visi sekolah itukan terwujudnya sekolah unggul yang dilandasi dengan iptek dan imtaq. Jadi antara iptek dan imtaknya harus sejalan. La.. Untuk mewujudkan imtaq itu ya.. karena mayoritasnya Islam ya.... yang jelas secara intra kan ada pelajaran agama dan disamping itu ada even-even kegiatan keagamaan dan shalat berjama’ah dan kadang-kadang untuk pelajaran agama menempati masjid untuk tempat pembelajaran”

Ahroji, S.Ag, selaku guru PAI:

“ Untuk menanamkan/mengembangkan budaya religius (nilai-nilai keagamaan) selaras dengan visi dan misi SMPN 1 Binangun ini, saya lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka dengan cara shalat berjama’ah dhuhur dan dhuha.... Saya biasanya selalu di masjid untuk mengontrol anak-anak dan terkadang ya menggunakan masjid sebagai tempat belajar mengajar PAI”

Bambang Setya Wiratno,S.Pd, M.Pd:

“.....Saya selalu mengusahakan untuk mengadakan rapat dengan para dewan guru... ya untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah... untuk masalah pengembangan nilai-nilai Agama Islam ya... kalau di kelas untuk tetap menanamkannya.. yang terpenting itukan masalah akhlak. Nah... itu semua bisa terwujud melihat siapa yang mengajarkan. Jadi ya saya ya guru berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Ya saya mengusahakan untuk itu...”

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Perencanaan program penanaman budaya religius dari inisiatif saya dan guru, serta siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi konsep secara jelas. Rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat guru dan akan dijalankan ketika telah terjadi mufakat ataupun berdasar pada kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”

Romdhon, salah satu guru di SMPN 1 Binangun, yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua guru diwajibkan untuk ikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program penanaman budaya religius yang ada, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk menyalurkan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu, seperti ada perlombaan, kan juga untuk kepentingan sekolah.”

Bapak Ramli Widodo, S.Pd selaku Waka Kesiswaan:

“Ketika kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada kegiatan keagamaan Islam itu diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman peserta didik itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja ...ya lomba atau yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan itu ya selalu didukung dengan baik”

Ahroji, S.Ag selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler bidang keagamaan ini cukup efektif untuk membantu tercapainya pengembangan nilai-nilai agama Islam di sekolah.”

Bambang Setya Wiratno, S.Pd, M.Pd:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pemberian teladan harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya waka-waka yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu Bu.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Bambang:

“Yang saya inginkan anak-anak itu kalau pagi kalau di masjid itu sholat dhuha dulu, terutama untuk kelas-kelas yang ada jam pelajaran PAI... Karena saya menganggap sholat dhuha itu sangat-sangat penting. Ya biar anak-anak itu punya kesadaran kalau sholat dhuha itu hal yang kurang diperhatikan dan itu sangat penting. Dan saya kalau datang pagi dan belum

sempat sholat dhuha di rumah, ya saya usahakan untuk sholat dhuha agar para warga sekolah itu mengikutinya... Ya sebagai pemimpin kan memberikan teladan..” Beliau juga menambahkan:

“ya keinginan saya itu untuk selanjutnya agar keagamaan disini bagus, Kami juga mendatangkan guru ngaji untuk kegiatan ekstra kurikuler anak, yang diadakan seminggu dua kali, selain itu juga kami menghimbau kepada anak didik saya agar mengaji pada Madin dilingkungan rumah mereka masing-masing. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”

Sebagaimana bapak Bambang Setya Wiratno mengungkapkan,

“.... ya apa yang dilakukan di dalam sekolah itu, semua untuk teladan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu Bu...”

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Ahroji, selaku guru PAI:

“Ya strategi yang digunakan ya seperti pembiasaan sehari-hari Bu,,... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa dan kepala sekolah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan do’a ...”

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Jamto selaku guru budi pekerti, sebagai berikut:

“Kami sebagai pembina imtaq dan guru bidang studi budi pekerti di sekolah ini sangat mendukung kepala sekolah dalam penanaman budaya religius dengan memasukkan mata pelajaran budi pekerti ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Oleh karena itu kami dan guru PAI lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk penanaman budaya religius di sekolah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari al-Qur’an dan al-Hadits.”

Hal ini telah dipaparkan oleh bapak Bambang Setya Wiratno:

“Saya menggunakan metode ketauladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya

ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to bu...”

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Bambang Setya Wiratno:

“Kepala sekolah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga sekolah agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.

Dalam hal ini kepala SMPN 1 Binangun mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Pada tahun lalu kita bersama keluarga mengadakan halal bihalal.”

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Heri Subagio selaku guru TIK. Beliau menyampaikan:

Penanaman budaya religius itu memang digagas oleh kepala sekolah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniahna. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan dimasyarakat umumnya.”

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Jamto sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniahna. Hal ini akan

dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik nantinya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Romdhon sebagai berikut:

“Ya, ketika ada peserta didik mengalami masalah disekolah, selain guru bimbingan dan konseling maka guru pendidikan agama Islam juga harus berperan dalam membantu memecahkan masalah tersebut, dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan, dengan kata lain rohaniah peserta didik juga harus diperhatikan.

Tugas dan peran guru juga mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru sangat berat utamanya guru agama Islam, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Romdhon:

Tugas guru itu sangat berat disamping menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing, namun juga memberikan pendidikan rohani terutama bagi guru agama Islam, maka dari itu hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku yang negatif.

Wawancara SMPN I Wates

Perumusan kegiatan dalam rangka penanaman budaya religius yang ada di SMPN 1 Wates direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja pada awal tahun. Mustajib S.Pd, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

“Formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam program tahunan sekolah. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMPN 1 Wates. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam program sekolah.”

Sementara itu, Al Maaf mengemukakan bahwa:

“Menegenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan program sekolah.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam program tahunan sekolah.”

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“...Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, shalat Dhuhur berjamaah, dan shalat dhuha.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yeni, ia mengemukakan bahwa:

“...Formulasi pengembangan nilai-nilai keagamaan dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui program tahunan sekolah”

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini Bu! Penanaman budaya religius di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaannya dimasukkan dalam program tahunan sekolah. Karena di dalam program tahunan mencakup kurikulum kurikuler dan ekstra kurikuler. Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak masuk dalam program tahunan sekolah.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa:

Pada awal bulan Juni kemarin, kepala sekolah bersama stafnya menyusun program tahunan sekolah. 2014-2015

Salah satu formulasi di SMPN 1 Wates dalam rangka penanaman budaya religius yaitu melalui penyusunan Standar Kecakapan Keagamaan. Hal tersebut berisi tentang standar minimal yang harus dimiliki oleh siswa SMPN 1 Wates selama menjadi siswa SMPN 1 Wates.

Sebagaimana diungkapkan oleh bpk Mustajib:

“Di SMPN 1 Wates ini strategi penanaman budaya religius juga dapat melalui Standar Kecakapan Keagamaan (SKK). Maka dari itu, standar tersebut memang disetting dan diformulasikan untuk anak-anak SMPN 1 Wates ini.

Penyusunan SKK tersebut biasanya dilaksanakan pada awal tahun, dengan perencanaan dan usulan dari berbagai guru Pembina ekstra kurikuler dan pengajar mata pelajaran agama Islam.”

Samsudin, ketika peneliti bertanya mengenai seputar Standar Kecakapan Keagamaan (SKK), mengungkapkan:

“Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah yang ada di lembaga ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Langkah konkrit dari perencanaan tersebut adalah dengan membuat SKK. Maka dari itu, guru-guru harus menuangkan kegiatan keagamaan di dalam standar tersebut.”

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu Yeni, ia mengemukakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Wates ini direncanakan dalam SKK. Sedangkan nilai moral yang ada di SMPN 1 Wates ini dipantau dengan buku kendali siswa.”

Samsudin, juga menuturkan:

“kegiatan keagamaan di lembaga ini direncanakan dengan menyusun SKK yang di dalamnya berisi tentang kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di SMPN 1 Wates.” Lebih lanjut lagi beliau menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua kegiatan keagamaan ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.”

Bapak Mustajib, S.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program penanaman budaya religius, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Misalnya ada usulan, tambahan kegiatan keagamaan, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan program tahunan sekolah, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisa bersama.”

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Riyanto selaku Kepala Tata Usaha, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika anda dekat dengan bapak kepala sekolah, Anda akan tahu bahwa beliau itu orang penuh perhatian. Beliau memperlakukan kami sebagai partner, bukan sebagai bawahan. Kami dapat berbicara dengannya bahkan tentang persoalan pribadi. Dalam mengambil kebijakan sekolah beliau selalu bermusyawarah dan meminta masukan dari berbagai pihak untuk kelancaran kegiatan. Beliau orang yang sabar. Di sekolah ini, ada beberapa staf yang bermacam-macam karakter, tetapi beliau sangat sabar dalam menangani para staf.”

Hal ini diperkuat oleh Sugiono, selaku komite sekolah mengatakan:

“Benar bu.... selama ini kami selalu dimintai pendapat terkait dengan program apa yang paling tepat untuk peserta didik di SMPN 1 Wates ini, karena menurut Beliau, kami sebagai komite memahami situasi dan kondisi peserta didik”.

Pak Sugiono juga menambahkan:

“Kegiatan keagamaan ini sangat baik bagi peserta didik, hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menjalani kegiatan keagamaan sangat senang dan tidak ada yang mengeluh, sehingga sedikit waktu yang diberikan kepada peserta didik sangat-sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi mereka”.

Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

“Pelaksanaan penanaman budaya religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, membaca al-Qur'an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama'ah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa.”

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Samuk mengemukakan bahwa:

“Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji.”

Hal yang senada juga disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjama’ah dhuhur.”

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bu Yeni, ia mengemukakan bahwa:

“...Kegiatannya antara lain, shalat berjamaah dhuhur dan jumat, shalat dhuha, dan pembiasaan baca al-Qur’an.”

Ia juga menambahkan bahwa:

“Baca al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini Bu! Kegiatan keagamaan di sekolah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. untuk tadarrus al-Qur’an biasanya dilakukan di kelas, dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru yang mengajar pada jam pertama.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dhuhur berjama’ah.

Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum’at diadakan kegiatan membaca Asmaul Husna. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jum’at beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas VII sampai IX. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jum’at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”

Implementasi penanaman budaya religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal.

Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

“Di samping kegiatan harian dan mingguan di SMPN 1 Wates ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya...”

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bu Yeni, ia mengemukakan bahwa:

“...Kegiatannya antara lain: istighatsah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca al-Qur’an.”

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“...Ada lagi istighatsah, bu! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum serta dibina oleh masing-masing pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian keagamaan. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Samsudin saja...”

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pak Suprihaatin. Beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga SMPN 1 Wates. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa

wilayah di Kecamatan Wates. Isro' Mi'roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad SAW."

Pengumpulan & penyaluran zakat fitrah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Suprihatin. Beliau mengungkapkan:

"Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di SMPN 1 Wates ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh Pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para dhu'afa yang berada di lingkungan sekolah dan sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi."

Penerapan budaya religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

"Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman SMPN 1 Wates diadakan apel bersama seluruh warga SMPN 1 Wates. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMPN 1 Wates sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa."

Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siti Mariyam, beliau menyampaikan, bahwa:

"Untuk menyambut hari raya Idul Adha SMPN 1 Wates mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Kemah Arofah, buka bersama, takbir keliling, shalat 'ied, penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas 7 sampai kelas 9. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah."

Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik

Tugas dan peran guru agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan kepala sekolah:

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif, hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

Statmen yang sama juga dikemukakan oleh Samsudin sebagai berikut:

Kami juga memberikan bimbingan, nasehat-nasehat, serta kami dari Bapak Ibu Guru menjadi contoh bagi seluruh anak didik kami. Kami membimbing siswa kami dalam bidang keagamaan dibantu oleh Ustadz yang ada di lingkungan sekolah lembaga kami. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif agar terhindar dari hal-hal yang negatif.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Almaaf sebagai berikut:

Tugas guru terutama guru agama Islam sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti bahwa:

Semua guru terutama guru agama Islam selalu mengarahkan peserta didik supaya berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

Memberikan motivasi kepada peserta didik

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

“Anak didik hendaknya selalu dimotivasi supaya memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius. Disinilah peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah SWT. “

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Samuk dengan pernyataan yang semangat:

“Motifasi itu dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Disinilah peran kita sebagai guru, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Yeni sebagai berikut:

Siswa biasanya tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius, karena siswa mempunyai berbagai karakter dengan keunikan sendiri-sendiri. Disinilah peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat menjalankan ibadah akan mendapat surganya Allah, dan yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka.

Mendorong peserta didik berakhlak mahmudah

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

“Tugas guru terutama guru agama Islam selain mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik.”

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Samuk:

“Tugas guru tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Oleh karena itu sebagai guru harus selalu mendorong peserta didiknya agar melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhin perilaku negatif.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Yeni sebagai berikut:

“Tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu, anak didik harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru khususnya guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius dan terhindar dari perilaku yang mengarah pada kenakalan peserta didik.

